

**NILAI SOSIAL RITUS SAU BATAR PADA MASYARAKAT SEON-
KABUPATEN MALAKA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Serjana**



OLEH:

FRANSISKUS SEME BEREK

NO REG: 61117077

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

KUPANG

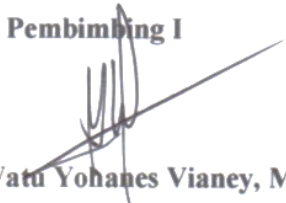
2021

**NILAI SOSIAL RITUS *SAU BATAR* PADA MASYARAKAT SEON
KABUPATEN MALAKA**

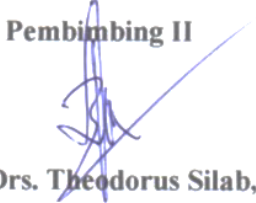
OLEH
FRANSSISKUS SEME BEREK
NO. REG. 61117077

MENYETUJUI

Pembimbing I


(Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum)

Pembimbing II


(Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr. L.th)

Mengetahui

**Dekan Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang**



(Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic.lur.Can)

**Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

Pada Kamis, 17 Juni 2021



Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic.lur.Can

Dewan Penguji

1. Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr. Lic.Bib

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop and a long horizontal stroke, positioned above a dotted line.

2. Rm. Drs. Theodorus Silab, PrL.Th

A handwritten signature in blue ink, featuring a stylized 'S' and 'B', positioned above a dotted line.

3. Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum

A handwritten signature in black ink, with a prominent vertical stroke and a horizontal base, positioned above a dotted line.



FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT
NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019
Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes– Penfui
e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id
Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com
KUPANG – TIMOR – NTT

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fransiskus Seme Berek

NIM : 611 17 077

Fak/Prodi : Filsafat/Ilmue Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (*skripsi) dengan judul: **Nilai Sosial Ritus *Sau Batar* Pada Masyarakat Seon Kabupaten Malaka** benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia dituntut secara hukum. Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui dan dipergunakan sebagai salah satu persyaratan Ujian Skripsi dan Wisuda pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Disahkan/Diketahui,

Pembimbing Utama

(Dr Watu Yohanes Vianey, M. Hum)

Kupang, 12 Mei 2021



(Fransiskus Seme Berek)

NIM: 611 17 077



FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT

NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019

Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes- Penfui

e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id

Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com

KUPANG – TIMOR – NTT

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI

UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang , saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Fransiskus Seme Berek

NIM : 611 17 077

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Fakultas Filsafat-Universitas Katolik Widya Mandira Kupang **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Nonexclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul: **Nilai Sosial Ritus *Sau Batar* Pada Masyarakat Seon Kabupaten Malaka**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kupang, 12 Mei 2021

Yang Menyatakan,



Fransiskus Seme Berek

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah karena atas berkat, tuntunan dan kasih-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan skripsi yang berjudul **“NILAI SOSIAL RITUS SAU BATAR PADA MASYARAKAT SEON-KABUPATEN MALAKA”**. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terciptanya tulisan ini karena bimbingan dan penyertaan-Nya.

Kebudayaan merupakan keseluruhan proses dan hasil perkembangan manusia yang disalurkan dari generasi ke generasi untuk kehidupan manusia yang lebih baik. Sistem nilai budaya merupakan bagian dari sistem budaya yakni aspek dari sistem gagasan. Dalam kaitannya dengan itu, sistem nilai budaya adalah sejumlah pandangan mengenai soal-soal yang paling berharga dan bernilai dalam hidup. Sebagai inti dari sebuah sistem kebudayaan, sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah laku itu adalah adat-istiadat, sistem normanya, aturan etikanya, aturan moralnya, aturan sosialnya menjadi salah satu pandangan hidup dan ideologi pribadi.

Dengan adanya pedoman-pedoman tersebut tulisan ini mengangkat masalah nilai sosial yang terdapat pada ritus *Sau Batar*. Secara khusus pada tulisan ini penulis mengangkat tiga hal pokok yaitu: *Pertama*, menyangkut ritus *Sau Batar* pada masyarakat Malaka pada umumnya dan Seon pada khususnya. *Kedua*, menyangkut upacara *Sau Batar*. *Ketiga*, menyangkut nilai-nilai sosial dari ritus *Sau Batar*.

Selama proses persiapan penulisan karya ini, penulis turut melibatkan banyak pihak, karena itu dengan tulus hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. P. Dr. Philipus Tule, SVD, Rektor Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, yang dengan penuh pengabdian memimpin dan telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan diri dalam lembaga pendidikan tinggi ini.
2. Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic.lur. Can, Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang dengan hati tulus menerima dan mendidik penulis selama proses belajar di Fakultas Filsafat.
3. Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum selaku pembimbing pertama yang dengan semangat kebapaan dan dengan penuh bijaksana mengarahkan pembahasan penulisan skripsi ini, dan dengan setia mengoreksi dan memberikan masukan-masukan sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.
4. Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr. L.Th, selaku pembimbing kedua yang dengan semangat keilmiahan membantu penulis untuk menghasilkan suatu skripsi yang mempunyai nilai keilmiahan.
5. Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr. Lic.Bib, selaku penguji pertama yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi dan bertindak sebagai penguji pertama dalam sidang pertanggungjawaban skripsi ini.

6. Para dosen dan pegawai di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang: Pak Edys Metan, Pak Engkozt Pukan, Pak Ronny Djawan, Pak Oleng Langkamau dan ibu Yeni, yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan berbagai urusan administrasi berkaitan dengan tulisan ini.
7. Para informan, tua adat dan tokoh masyarakat yang turut terlibat memberikan informasi dan data-data tentang ritus *Sau Batar* ini.
8. Teman-teman seperjuangan dari tiga Keuskupan (Keuskupan Agung Kupang, Keuskupan Atambua, dan Keuskupan Wetebula), dan juga teman-teman dari Kongregasi MSsCc, CMF, OCD, dan OMD.
9. Para sahabat PERMAFFIL yang dengan caranya masing-masing telah mendukung penulis dan menyelesaikan tulisan ini. Khususnya buat saudara-saudara: Cornelis Cardo Taena, Jison Ratungan, Eugenius Klau, Edmundus Mali, Demetrius Halek, dan Damlianus Deka Api
10. Keluarga tercinta, Bapa dan Mama. Bapak Ferdinandus J. Ulu, Mama Yumina Adriana Kono, Bapak Silvino De Carvalho Soares beserta keluarga Mama, Martina Mea Manek beserta keluarga, kakak Theresia Judupri Selim Berek dan Lambertus Kolo, adik Atanasius Duari Berek, adik Cresensia Muti Berek,(Alm.), adik Gabriel Manek, Adik Aprianto Irvan Soares, dan semua anggota keluarga lain yang telah membantu penulis dengan cara mereka masing-masing. Terima kasih untuk cinta, doa dan dukungannya.

11. Metriana Dasilva Soares yang dengan cinta dan ketulusannya telah bersama-sama membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

Akhirnya penulis mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan, keterbatasan dan kekeliruan yang terjadi selama proses pendidikan dan secara khusus dalam proses penulisan ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, berbagai saran, masukan, kritikan dan perbaikan sangat diperlukan untuk penyempurnaan tulisan ini.

Kupang, 17 Juni 2021

penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAKSI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulis.....	5
1.3.1 Tujuan Penulis.....	5
1.3.2 Kegunaan Penulis.....	5
1.3.2.1 Bagi Masyarakat Adat Setempat	5
1.3.2.2 Bagi Mahasiswa Fakultas Filsafat.....	5
1.3.2.3 Bagi Penulis	6
1.4 Metodologi Penulisan	6
1.4.1 Pengolahan Materi	6
1.4.2 Lokasi Penelitian.....	6

1.4.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.4.4 Jenis dan Sumber Data	7
1.4.5 Teknik Penentuan Informan	7
1.4.6 Teknik Memperoleh Data	7
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SEON	9
2.1 Pola Kemasyarakatan Desa Wemeda.....	9
2.1.1 Jumlah Pendduk	9
2.1.2 Struktur Kepemimpinan	9
2.1.3 Sistem Kekerabatan.....	10
2.1.4 Keadaan Wilayah	10
2.2 Struktur Sosial Masyarakat Seon	11
2.2.1 <i>Nai</i> (Bangsawan).....	11
2.2.2 <i>Fukun</i> atau <i>Dato</i>	12
2.2.3 <i>Renu</i> (Rakyat).....	12
2.2.4 <i>Ata</i> (Hamba).....	12
2.3 Mata Pencaharian.....	13
2.3.1 Pertanian.....	13

2.3.2 Peternakan	14
2.4 Bahasa	15
2.5 Kesenian.....	15
2.6 Kehidupan Religius	16
2.7 Kehidupan Ekonomi.....	17
2.8 Kehidupan Sosial	18
2.9 Kehidupan Kultural	19
 BAB III UPACARA RITUS SAU BATAR PADA MASYARAKAT SEON	
3.1 Pengertian Ritus	23
3.2 Pengertian <i>Sau Batar</i>	24
3.3 Upacara Ritus <i>Sau Batar</i>	24
3.3.1 Waktu dan Tempat Ritus <i>Sau Batar</i>	24
3.3.1.1 Waktu	24
3.3.1.2 Tempat Pelaksanaan Ritus <i>Sau Batar</i>	25
3.3.2 Para Pelaku Ritus <i>Sau Batar</i>	25
3.4 Peralatan dan Bahan Ritus <i>Sau Batar</i>	26
3.4.1 Alat.....	26

3.4.2 Bahan	26
3.5 Proses Pelaksanaan Ritus <i>Sau Batar</i>	27
3.5.1 <i>Hola Batar No Fuik Buah</i> (Ambil Jagung dan Siri Pinang)	27
3.5.2 <i>Kesi Batar</i> (Ikat Jagung)	28
3.5.3 <i>Tunu Batar</i> (Bakar Jagung).....	29
3.5.4 <i>Ha Hamutuk</i> (Makan Bersama)	31
3.5.5 <i>Kaba</i> (Berkat).....	31
3.6 MaknaYang Terkandung Dalam Ritus <i>Sau Batar</i>	33
BAB IV NILAI SOSIAL RITUS SAU BATAR PADA MASYARAKAT .	34
4.1 Pengertian Nilai Sosial.....	34
4.1.1 Nilai.....	34
4.1.2 Sosial.....	35
4.1.3 Nilai Sosial.....	36
4.2 Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritus <i>Sau Batar</i>	37
4.2.1 Nilai Persatuan	37
4.2.2 Nilai Cinta Kasih.....	38
4.2.3 Nilai Kerja Sama	38

4.2.4 Nilai Sosial Religius.....	39
4.3 Nilai Sosial Dalam Ritus <i>Sau Batar</i>	40
4.3.1 Nilai Sosial <i>Hola Batar No Fuik Buah</i>	41
4.3.2 Nilai Sosial <i>Kesi Batar</i>	41
4.3.3 Nilai Sosial <i>Tunu Batar</i>	42
4.4 Nilai Sosial Ritus <i>Sau Batar</i> Pada Masyarakat Seon	43
4.5 RefleksiTeologis	44
BAB V PENUTUP	46
5.1 Kesimpulan	46
5.2 Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49
DAFTAR INFORMAN.....	51
DAFTAR QUESTIONER	53
LAMPIRAN.....	55

ABSTRAKSI

Upacara ritus *Sau Batar* dalam masyarakat umum Malaka dan secara khusus dalam masyarakat Seon memiliki nilai sosial yang sangat tinggi karena pada upacara ini melibatkan seluruh masyarakat yang ada didalam lingkungan Seon. Dalam upacara ini masyarakat Seon bisa memahami dan menghargai betapa pentingnya kebersamaan dan rasa saling peduli satu sama lain. Pada upacara ritus *Sau Batar* ini masyarakat Seon selalu melakukan setiap tahun setelah memanen jagung, karena upacara ini sebagai salah satu bentuk rasa terimakasih kepada para leluhur dan Tuhan sebagai pemberi segalanya.

Nilai sosial itu berdaya guna dalam penghayatan dan pengalaman hubungan persaudaraan antar sesama manusia, manusia dengan para leluhur, dan manusia dengan yang Ilahi sendiri. Karena itu dalam tahap-tahap upacara *Sau Batar* dapat diperkaya dengan konsep dan tindakan yang menampilkan nilai kebersamaan yang sangat baik dalam suatu masyarakat, dan dalam upacara ini relasi antar masyarakat merasa sungguh dipersatukan dengan leluhur dan generasi-generasi selanjutnya. Relasi tersebut dapat dibina dan dikembangkan secara baik setahun sekali dalam upacara *Sau Batar*. Melalui kebudayaan, manusia mampu menemukan nilai kehidupan dan mengekspresikan jati dirinya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa kebudayaan merupakan ungkapan diri manusia yang timbul dari kedalaman dirinya, yakni hasrat, potensi dan bakat yang menjadi warisan yang dinamis yang bergerak dari satu generasi ke generasi yang lain.

Kebudayaan memiliki peranan penting dalam proses pembentukan kehidupan karakter manusia, sehingga kebudayaan memiliki tujuan yang pasti, yakni memanusiakan manusia. Manusia hidup dalam lingkungan yang berbeda-beda. Ini semua menjadi tantangan atau persoalan buat manusia. Manusia harus menjawab atau menyelesaikan persoalan yang ada. Jawaban yang diberikan manusia terhadap alam lingkungan dan pengalaman hidup adalah kebudayaan.

Konsep kebudayaan bersifat dinamis, artinya ada interaksi antara harta warisan dan manusia yang mewarisinya, sehingga proses kebudayaan meliputi semua orang. Karena itu, setiap masyarakat hendaknya merasa terlibat di dalamnya. Kebudayaan merupakan ketengangan antara imanensi dan trasendensi yang sekaligus dipandang sebagai ciri khas dalam dinamika kehidupan masyarakat tertentu. Manusia hendaknya menjadi sadar akan kebudayaan, secara aktif turut memikirkan dan merencanakan arah yang akan ditempuh oleh kebudayaan itu. Karena kebudayaan diartikan sebagai perwujudan kehidupan setiap orang dan kelompok orang yang meliputi segala perbuatan manusia.

Di dalam kehidupan masyarakat Seon, terdapat banyak hal yang harus ditempuh atau dihidupi untuk melahirkan kembali kebudayaan-kebudayaan yang telah luntur bahkan yang tidak disadari oleh generasi muda dikarenakan adanya pengaruh yang besar dari perkembangan teknologi masa kini. Usaha ini dilakukan untuk mewujudkan kembali kebudayaan-kebudayaan yang telah hilang. Pada umumnya, suatu kebudayaan itu hilang disebabkan oleh karena kurangnya nilai kesadaran masyarakat sendiri akan begitu pentingnya suatu kebiasaan yang menjadi ciri khasnya dalam kehidupan suatu kelompok. Masyarakat suka melihat sesuatu

yang baru di luar kebudayaannya dan menjadikan hal itu sebagai panutan dalam hidup bermasyarakat.

Dengan demikian budaya-budaya asli yang dimilikinya menjadi luntur bahkan tidak dihiraukan sama sekali oleh generasi muda. Padahal kebudayaan itu dapat menjadi ciri khas dari masyarakat yang memilikinya. Setiap ciri khas dari suatu kebudayaan dapat menunjukkan jati dirinya sebagai suatu bangsa yang memiliki daya kreativitas untuk menghasilkan sesuatu. Suatu kebudayaan akan selalu mengalami perubahan baik itu mengalami perkembangan, kemunduran, kematian maupun mengalami kepunahan. Hal ini tergantung pada setiap masyarakat yang memilikinya dan bagaimana masyarakat tersebut memperlakukannya.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Seon ada suatu kebudayaan yang khas yang dimilikinya yakni ritus *Sau Batar* (upacara panen jagung). Ritus ini menjadi kekhasan dari masyarakat Seon ketika tiba waktunya untuk memanen jagung. Menurut informan masyarakat Seon menjalankan kebiasaan ini sebagai suatu bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada para leluhur yang telah meninggal dunia, dengan suatu keyakinan bahwa para leluhur inilah yang turut menjaga dan memelihara hasil panen ini. Sebab dalam ritus ini juga memungkinkan seseorang untuk terlibat aktif dalam masyarakat demi menciptakan kehidupan umum yang harmonis.

Upacara *Sau Batar* atau syukur panen jagung ini, biasanya dilakukan menjelang jagung siap dipanen. Kebiasaan ini telah menjadi kekhasan dalam kehidupan masyarakat Seon dalam kaitanya dengan persembahan hasil panen baik

di Gereja maupun di rumah adat. Menurut para tua adat, maksud atau tujuan dari ritus ini adalah mengucapkan syukur kepada Tuhan Sang pemberi kehidupan dan berkat. Ritus ini juga bermakna sebagai pemberian dari kekurangan dan terbaik dari hasil yang ada. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Kain dan Habel, hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat Seon sejak dahulu.

Tradisi dan budaya yang diwariskan secara turun temurun, ini menjadi bukti bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna yang menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun-temurun. Masyarakat Seon menganggap ritus ini sebagai salah satu cara untuk menyampaikan syukur dan terima kasih kepada Sang pemberi hidup yang tampak melalui hasil panen ini.

Dalam hal mata pencaharian, semua masyarakat Seon, pada umumnya memiliki pola hidup dalam bercocok tanam yaitu, lewat pertanian, perkebunan, peternakan, dan lain-lain. Situasi ekonomi saat ini pun menjadi tantangan bagi mereka tersendiri. Banyak diantara mereka yang sering kali gagal panen. Dan hal ini tentunya memberikan dampak yang negatif pada penghasilan mereka. Kenyataan sering menunjukkan bahwa penghasilan mereka setiap bulan hanya sebatas untuk menafkahi hidup mereka dan pendidikan anak-anak mereka. Untuk itu, sebagai jalan keluar yang ditempuh untuk mempertahankan hidup adalah dengan merantau ke negeri orang demi kehidupan sehari keluarga.